

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa balita dikenal sebagai periode emas atau *golden age*, di mana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang dimulai sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun pertama. Jika pemenuhan gizi pada usia ini tercukupi dengan baik, tumbuh kembang bayi akan optimal; sebaliknya, jika pemenuhan gizinya kurang, risiko gangguan tumbuh kembang di kemudian hari akan meningkat (Puspasari & Andriani, 2017). Di Indonesia, kekurangan gizi pada anak balita merupakan masalah serius dan hingga kini masih menjadi isu penting di masyarakat. (Unicef For Every Child, 2020).

Berdasarkan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2020, status gizi anak dievaluasi dengan tiga indikator, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Penilaian untuk kasus gizi kurang dan buruk mengacu pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) (Kemenkes, 2020). Diketahui prevalensi gizi kurang di dunia menurut WHO pada tahun 2015 yaitu 17,6 % kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 25,0 % (Pratami et al., 2020). Data Hasil survei status gizi di Indonesia (SGGI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi status gizi nasional bayi yang mengalami *underweight* dari tahun 2019 yaitu sebesar 16,3 %, tahun 2021 17,0 % kemudian pada tahun 2022 menjadi 17,1 %. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan angka balita yang mengalami *underweight* di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan laporan pemantauan status gizi puskesmas di Yogyakarta tahun 2022 prevalensi balita yang mengalami berat badan kurang (*underweight*) yaitu 1194 (10,41%). Sedangkan pada tahun 2021 balita yang mengalami *underweight* yaitu 1013 (8,98 %) anak. Hal tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan

pada balita yang mengalami *underweight* (Profil Kesehatan Yogyakarta, 2023) . Berdasarkan hasil data SSGI tahun 2022 tingkat prevalensi *underweight* Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 15,1 % dengan rincian masing-masing kabupaten/ kota adalah Gunung Kidul sebanyak 20,2 %, Kulon Progo sebanyak 17,4 % , Bantul sebanyak 15,6 %, Sleman 12.3 % dan Kota Yogyakarta 11.8 % (Kemenkes, 2022).

Kabupaten bantul terdiri dari 17 kecamatan. Padukuhan Cepit berada di Kecamatan Sewon. Hasil survei di Padukuhan Cepit, Kecamatan Sewon, setelah wawancara dengan salah satu kader menunjukkan bahwa dari 40 balita yang ada, hanya sekitar 20 yang datang ke posyandu. Hal ini didasarkan oleh rasa malu ibu jika anaknya tidak mengalami kenaikan berat badan secara konsisten selama tiga bulan berturut-turut, serta kekhawatiran terhadap stigma stunting. Temuan posyandu untuk bulan April-Mei 2024 mengungkapkan bahwa dari 40 balita yang hadir, 15 (75%) bayi usia 6-24 bulan tidak mengalami peningkatan berat badan. Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa puskesmas setempat melakukan upaya dengan mengadakan posyandu rutin untuk ibu hamil dan balita yang dibantu oleh kader. Puskesmas juga membagikan PMT di Padukuhan Cepit khusus untuk anak-anak yang mengalami stunting. Pemberian makanan tambahan berupa biskuit tidak diberikan lagi sejak 2018 karena tidak ada balita yang terdiagnosa stunting.

Solusi untuk mengatasi berat badan kurang bisa dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi. Cara farmakologi antara lain pemberian multivitamin. Cara nonfarmakologi salah satunya dengan terapi pijat pada bayi. Pijat bayi memiliki beragam manfaat seperti meningkatkan aliran darah, memperbaiki fungsi kognitif untuk mencegah stunting, merangsang pelepasan hormon endorfin untuk kenyamanan dan ketenangan bayi, serta memperbaiki fungsi nervus vagus untuk meningkatkan nafsu makan bayi. Selain itu, Pijat bayi juga bisa merangsang produksi enzim yang mendukung penyerapan nutrisi dalam sistem pencernaan, sehingga berperan penting dalam kenaikan berat badan bayi (Praningrum et al., 2021). Hasil penelitian Qotimah et al menyajikan bahwa setelah pemijatan dilakukan dua kali seminggu selama empat minggu (total delapan kali), rata-rata berat bayi sebelum

dipijat adalah 9.900 gram, dan naik menjadi 10.670 gram setelah pemijatan. Total kenaikan berat badan bayi adalah 770 gram.

Berdasarkan bukti tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan berat badan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah “apakah ada pengaruh terapi pijat bayi terhadap berat badan batita di Padukuhan Cepit, Bantul”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap berat badan batita di Padukuhan Cepit, Kabupaten Bantul

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui berat badan batita sebelum dilakukan terapi pijat bayi di Padukuhan Cepit, Kabupaten Bantul.
- b. Mengetahui berat badan batita setelah dilakukan terapi pijat bayi di Padukuhan Cepit, Kabupaten Bantul.
- c. Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap berat badan batita di Padukuhan Cepit, Kabupaten Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dan referensi tentang penelitian kebidanan yang sesuai dengan *Evidence Based*. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data tambahan yang relevan terkait dengan pijat bayi sebagai salah satu stimulasi terhadap berat badan bayi.

#### 2. Manfaat praktik

##### a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti dan memperdalam pemahaman tentang pengaruh pijat bayi terhadap berat badan.

b. Bagi Masyarakat Padukuhan Cepit

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai pengaruh pijat bayi terhadap berat badan bayi.

c. Bagi Responden

Pijat bayi adalah metode yang efektif untuk merangsang kenaikan berat badan pada bayi dan memberikan informasi berharga bagi ibu mengenai hal tersebut.

d. Bagi Institusi Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Sebagai bahan literatur yang menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pijat bayi terhadap berat badan serta menambah bahan Pustaka di perpustakaan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Desain penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan dan daya tahan tubuh anak usia 1-3 tahun	(Qotimah et al., 2023)	<i>Quasy Eksperimental, non equivalent control group design</i> .	Uji <i>T-Test</i> hasil $p = 0,00$ ( $p < 0,005$ ) Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap berat badan dan daya tahan tubuh bayi.	Persamaan : instrument yang digunakan Perbedaan : variabel, lokasi, responden, intervensi
2.	Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Anak Usia 0-12bulan Di Desa Ridan Permai Tahun 2022	(Putri eka sudiarti, 2020)	<i>Quasy Eksperimen dengan rancangan Pretest dan posttest control group design</i>	Hasil uji statistic uji <i>T-Test</i> didapatkan hasil $p = 0,01$ ( $p < 0,05$ ). Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap berat badan bayi.	Persamaan : Metode yang digunakan, instrumen, Perbedaan : tempat, intervensi, responden, lokasi, variabel, intervensi.
3.	Pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi	(Carolin et al., 2020)	<i>Quasy Eksperimen dengan rancangan Pretest dan posttest control group design</i>	uji statistic Paired <i>T-Test</i> dan Independent Test hasil yaitu $p = 0,00$ ( $p < 0,005$ ) Terdapat pengaruh	Persamaan : metode, instrument, intervensi

pijat bayi terhadap      Perbedaan      :  
 peningkatan berat      Lokasi,      waktu,  
 badan bayi.      tempat, responden.

---

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA